

# IHSG Down -4.4% to 6,909

## Should We be Worried?

10 Mei 2022

Preferred Investment Partner



IHSG terkoreksi -4,4% di hari perdana perdagangan setelah libur Lebaran ([Figur 1](#)). Namun secara YTD, kinerja pasar saham Indonesia masih merupakan salah satu yang terbaik vs. negara lainnya ([Figur 2](#)).



The Fed memutuskan untuk meningkatkan suku bunga sebesar 50 bps dan akan melakukan *Quantitative Tightening* dimulai pada bulan Juni tahun ini. Namun, Chairman Powell mengatakan bahwa peningkatan suku bunga sebesar 75 bps pada rapat-rapat selanjutnya bukan merupakan suatu tindakan yang akan dilakukan (*off the table*).



Tensi geopolitik Russia-Ukraina menyebabkan adanya disrupsi pada rantai pasok global yang berkepanjangan. Hal ini memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi global, melalui peningkatan harga bahan baku (*cost-push inflation*).



Kebijakan *zero-covid* di China menyebabkan adanya pelemahan pada perekonomian negara kedua terbesar di dunia. Bahkan, salah satu ekonom memprediksi perekonomian China akan berkontraksi sebesar -1,6% YoY di triwulan II.



Indonesia masih menunjukkan fundamental yang baik tercermin pada: 1) pertumbuhan GDP triwulan I di atas ekspektasi, 2) angka inflasi yang relatif rendah vs. negara lainnya ([Figur 3](#)), 3) nilai mata uang yang stabil ditengah ketidakpastian global ([Figur 4](#)), dan 4) arus investasi asing pada pasar saham yang lebih tinggi *relative to peers* ([Figur 5](#)).

Pada perdagangan perdana pasca libur lebaran yang dimulai sejak tanggal 29 April, IHSG mengalami koreksi sebesar -4,4%. Hal ini seiring dengan kinerja pasar global yang secara luas terkoreksi di periode yang sama. Koreksi ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu 1) keputusan rapat FOMC tanggal 4 Mei 2022, 2) isu geopolitik Russia-Ukraina dan 3) pelemahan perekonomian China.

Pada tanggal 4 Mei 2022, the Fed memutuskan untuk meningkatkan suku bunga sebesar 50 bps ke 0,75 bps dari 0,25 bps (batas bawah). Meskipun hal ini sudah *terpriced-in*, reaksi pasar justru negatif tercermin pada kinerja pasar global yang terkoreksi. Pasar menilai bahwa pernyataan the Fed untuk meniadakan opsi peningkatan suku bunga sebesar 75 bps di masa mendatang merupakan langkah yang tidak tepat. Pernyataan ini seolah-olah memberikan sinyal bahwa the Fed telah menghilangkan salah satu cara ampuh yang dapat dijadikan solusi untuk menjinakkan isu inflasi AS dan global saat ini. Ditambah lagi, dampak dari ketidakpastian geopolitik Russia-Ukraina masih terus membayangi jalannya perekonomian global.

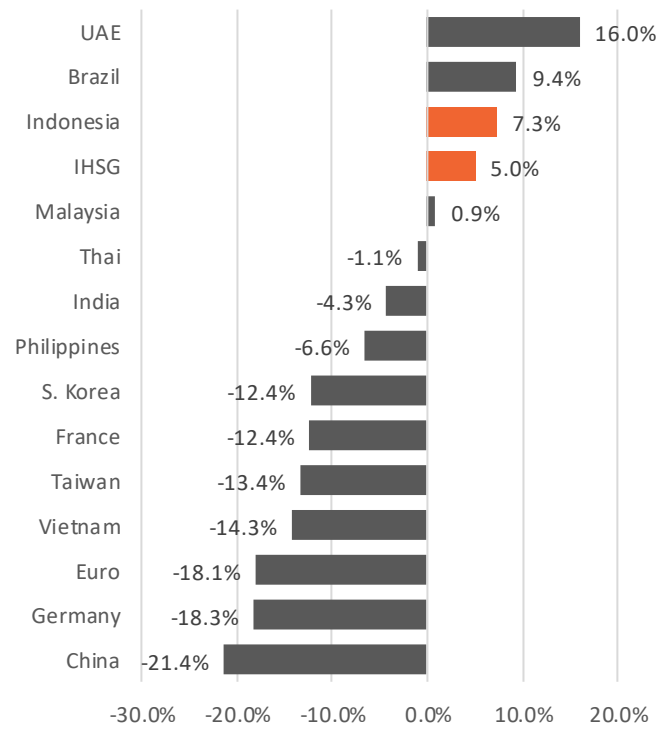
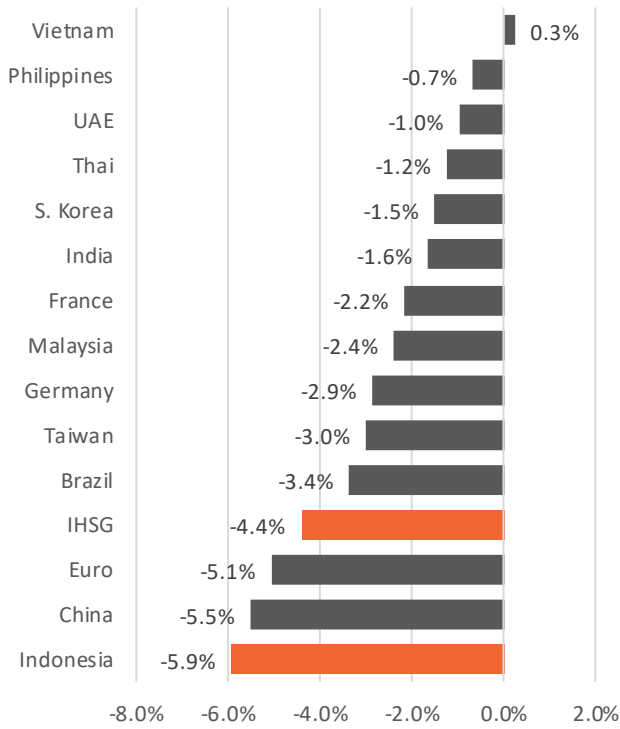
Isu geopolitik Russia-Ukraina menyebabkan adanya ketidakpastian pada perekonomian global. Disrupsi pada rantai pasok dan meningkatnya harga komoditas, menyebabkan adanya inflasi yang lebih disebabkan oleh peningkatan harga bahan baku. Jika terus terjadi, maka angka inflasi di masa mendatang masih berpotensi untuk berada di level yang tinggi sehingga menghambat pemulihan ekonomi global. Saat ini Russia merupakan negara dengan sanksi terbanyak di dunia (>5.000 sanksi) vs. Iran (3.616 sanksi).

Perekonomian China kian melemah. Hal ini tercermin pada indeks sektor jasa *Caixin Services PMI* yang turun ke level 36,2 di bulan April (vs. konsensus 40,0 dan bulan sebelumnya 42,0). Sektor jasa menyumbang lebih dari setengah perekonomian China dan lebih dari 40% lapangan kerja. Indeks manufaktur *Caixin Manufacturing Index* juga ikut berkontraksi ke level 46,0 di periode yang sama (vs. konsensus 47,0 dan bulan sebelumnya 48,1). Ini disebabkan oleh upaya pemerintah China menurunkan angka penyebaran Covid-19.

Ditengah volatilitas global, Indonesia masih memiliki fundamental yang kuat. Perekonomian Indonesia berhasil tumbuh sebesar 5,01% (vs. konsensus 4,95%). Pemulihan ekonomi juga masih berada di tahap awal, tercermin pada angka inflasi yang relatif rendah dibandingkan dengan negara lainnya (3,5% YoY, April). Nilai mata uang Indonesia juga masih mampu bergerak stabil ditengah pelemahan mata uang lainnya terhadap USD. IDR yang stabil disebabkan oleh adanya peningkatan harga komoditas batu bara, nikel, serta besi dan baja yang dimana berkontribusi besar terhadap nilai ekspor Indonesia. Stabilitas rupiah, angka inflasi yang relatif rendah, serta meningkatnya harga komoditas menyebabkan Indonesia dipilih oleh investor asing sebagai destinasi investasi utama.

**Figur 1 – Kinerja Indeks Global Post FOMC**

**Figur 2 – Kinerja Indeks Global YTD**

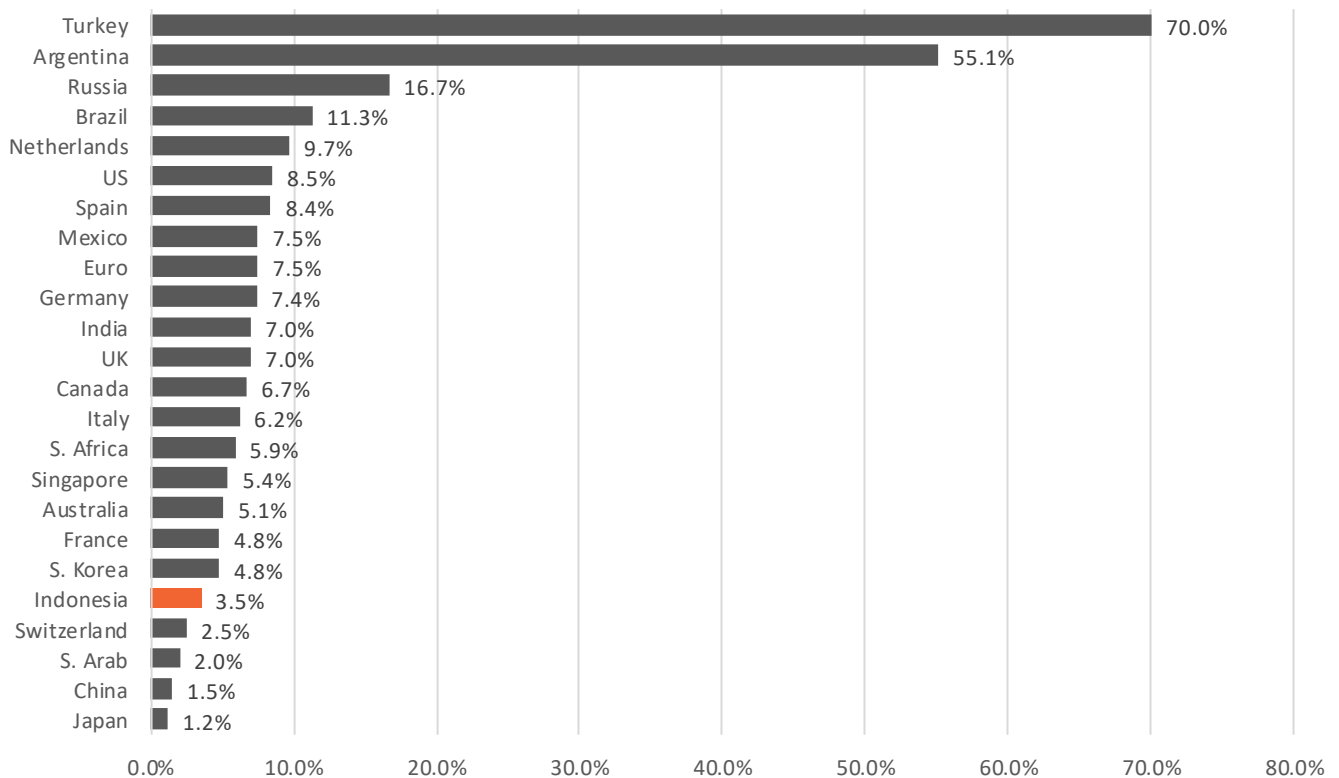


Sumber: Bloomberg

Sumber: Bloomberg

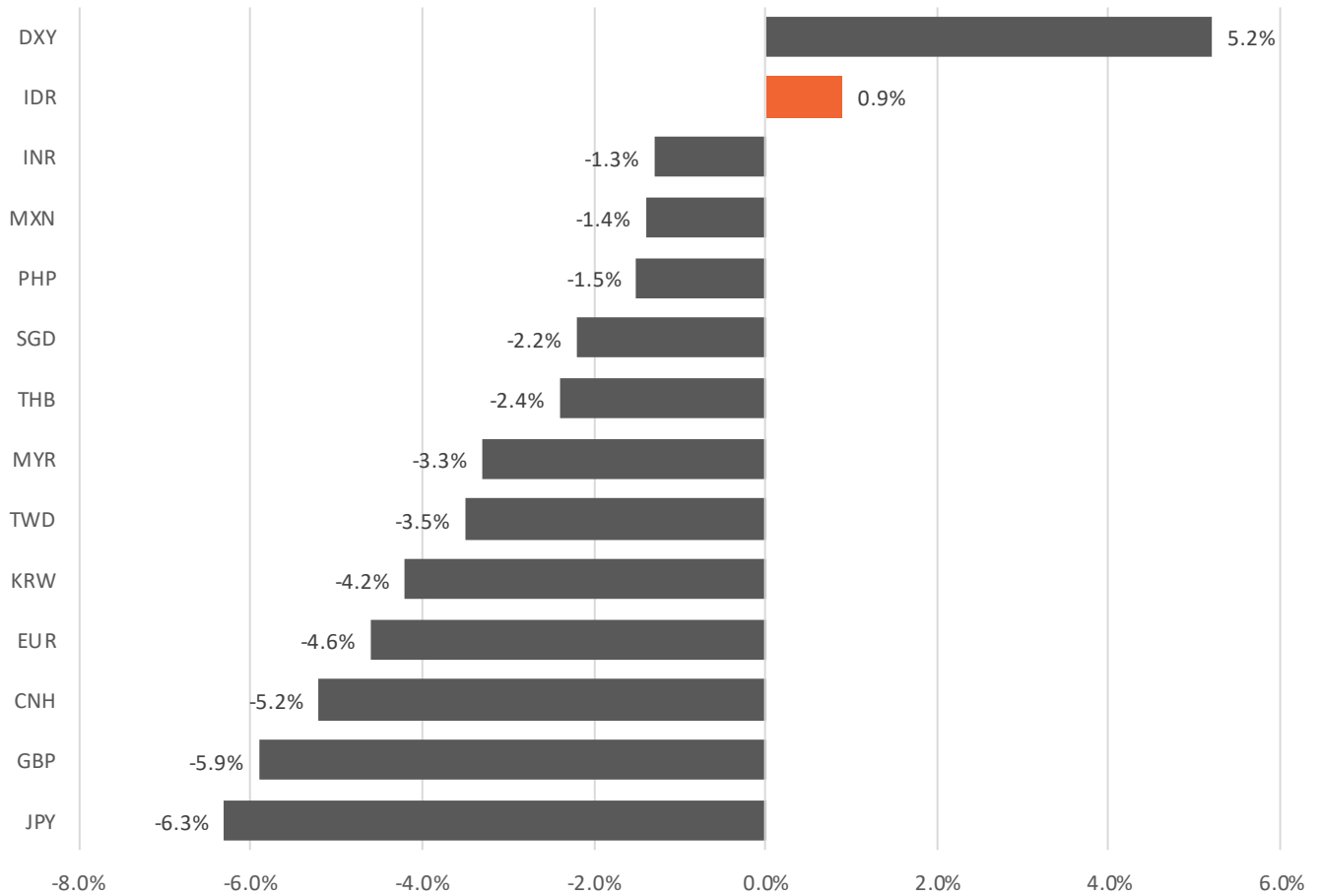
Seluruh data menggunakan indeks MSCI kecuali IHSG

**Figur 3 – Angka Inflasi Global di bulan April (YoY)**



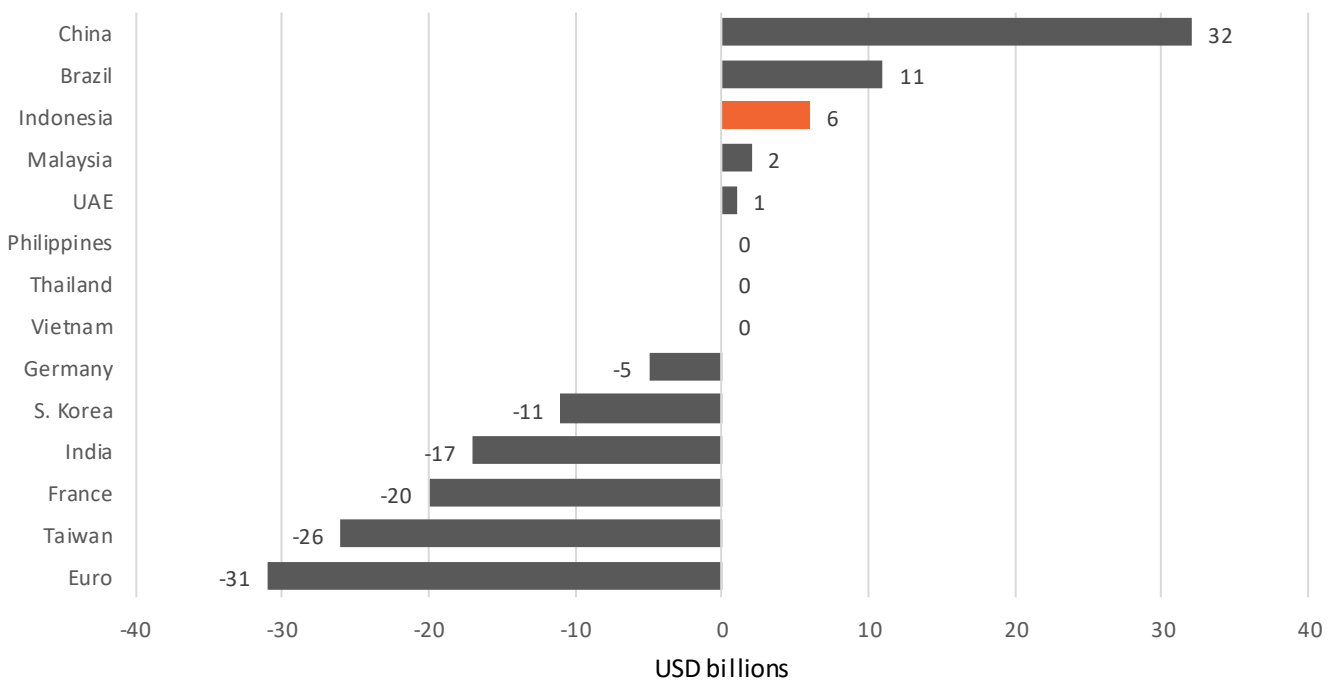
Sumber: Bloomberg

**Figur 4 – Kinerja nilai mata uang vs. USD Sejak 1 April 2022**



Sumber: Bloomberg

**Figur 5 – Arus Investasi Asing di Pasar Saham YTD 2022**



Sumber: Bloomberg